

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan Politik Etis terhadap pribumi pada awal abad ke-20 M. Pada dasarnya, kebijakan ini dibuat sebagai upaya untuk membalas budi rakyat Indonesia, namun ternyata justru semakin menguatkan posisi pemerintah kolonial untuk terus melanjutkan kekuasaannya di Hindia Belanda. Tetapi di sisi lain, kebijakan ini dapat membawa perubahan corak pergerakan masyarakat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pergerakan yang memiliki tujuan dan langkah-langkah yang jelas dibanding sebelumnya.¹

Munculnya lembaga-lembaga pergerakan yang lebih terstruktur dan terorganisir ini menjadi sebuah model pergerakan baru yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan sejarah pergerakan nasional di Indonesia. Berbagai organisasi dengan beragam latar belakang bermunculan, dari mulai organisasi perkumpulan kaum priyayi yang diwakili oleh Boedi Oetomo, organisasi kaum nasionalis yang diwakili oleh Indische Partij, bahkan organisasi yang berlatarbelakang keagamaan pun ikut ambil bagian dalam pergerakan nasional Indonesia. Salah satunya ialah organisasi Islam yaitu Sarekat Islam.

¹ Tsabit Azinar Ahmad, *Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920*, Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 225

Sarekat Islam adalah salah satu organisasi Islam tertua di Indonesia yang didirikan pada akhir tahun 1911 oleh Haji Samanhudi, seorang pengusaha batik di Kampung Lawean, Solo yang merupakan salah satu pusat terpenting kerajinan batik di Indonesia dan menjadi suatu industri tekstil yang berhasil menyaingi kerajinan tekstil Eropa pada abad ke-19. Organisasi ini bermula sebagai sebuah perkumpulan kaum pedagang muslim menengah, yang pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Adapun tujuan politik bukanlah tujuan utama didirikannya organisasi ini. Namun tujuan awal dari berdirinya organisasi ini adalah untuk kepentingan ekonomi, persaingan dagang dengan orang-orang Cina serta memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam. Selain itu, perlawanan terhadap semua penindasan dan kesombongan rasial seperti perlawanan terhadap *kerstening politiek* (politik pengkristenan) serta penindasan dari pihak pegawai-pegawai pemerintah baik pribumi maupun Eropa juga mewakili tujuan pendirian dari organisasi Sarekat Islam.²

Haji Umar Said Tjokroaminoto atau yang sering disebut HOS Tjokroaminoto masuk dalam struktur kepengurusan Sarekat Islam dan mengubah nama dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam, dengan tujuan yang lebih meluas dibandingkan dengan sebelumnya pada tahun 1912 atau satu tahun setelah pendirian organisasi ini di Solo oleh Haji Samanhudi. Yaitu organisasi ini berusaha untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat Indonesia secara umum. Namun secara perlahan, Tjokroaminoto mulai mengubah

² A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, (Jakarta: PT Grafitipers, 1985), hlm. 11. Lihat juga Endang Muryanti, *Sarekat Islam Semarang Tahun 1913-1920*, Skripsi, (Universitas Negeri Semarang, 2006), hlm. 38-39.

jalur pergerakan Sarekat Islam dari jalur ekonomi menjadi jalur politik. Tjokroaminoto pun kemudian memindahkan pusat kegiatan Sarekat Islam dari Solo atau Surakarta ke Surabaya, yang mana saat itu Surabaya merupakan salah satu pusat ekonomi Hindia-Belanda juga pusat pergerakan nasional di Jawa.³

Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto dengan Surabaya sebagai pusat pergerakannya, tidak perlu waktu lama Sarekat Islam mulai menapaki jalan kemajuan dan memperoleh banyak pendukung dari seluruh Jawa. Cabang-cabang Sarekat Islam kemudian banyak didirikan di kota-kota utama di Pulau Jawa seperti Batavia (Jakarta), Bandung, Cianjur, Semarang, Pekalongan, Kudus, Cirebon dan lain-lain. Mengikuti bermunculannya cabang-cabang Sarekat Islam di Pulau Jawa, cabang-cabang Sarekat Islam juga kemudian hadir dan berkembang di kota-kota serta daerah-daerah di luar Pulau Jawa, seperti di Sumatra dengan pendirian cabang Sarekat Islam yang paling utama di Sumatra Barat, juga di pulau Kalimantan bagian tenggara dan Ujungpandang atau masyarakat hari ini mengenalnya sebagai Makassar, di pulau Sulawesi bagian selatan.⁴

Selain itu di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto ini pun, beberapa upaya dilakukan untuk menjadikan Sarekat Islam sebagai sebuah organisasi nasional. Salah satu usaha yang dilakukan ialah dengan menyusun anggaran dasar pada September 1912 di Surabaya. Berdasarkan anggaran dasar ini, pimpinan perkumpulan terletak pada pengurus besar yang dipilih dari calon-calon yang dikemukakan oleh pengurus cabang untuk masa tiga tahun. Pengurus besar terdiri

³ Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, Terj. Tim Komunitas Bambu, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 12.

⁴ A. P. E. Korver, *Op.cit.*, hlm. 189.

dari seorang ketua (disebut dengan presiden), wakil ketua, sekretaris, bendahara dan sejumlah anggota biasa atau disebut komisaris. Pada kongres 1913 yang diadakan di Surabaya dan Surakarta, nama “pengurus besar” diganti dengan *Centraal Comite*. Berbeda dengan di Jawa, perkumpulan ini terbagi menjadi tiga cabang utama yang disebut departemen yaitu cabang Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Setiap cabang utama/departemen berada di bawah satu pengurus besar. Tetapi pada akhir tahun 1913 pembagian ini dihapuskan. Cabang utama terbagi dalam cabang, kemudian cabang tersebut terbagi lagi dalam lingkungan. Jadi, apabila terdapat lima puluh orang anggota atau lebih yang berdiam di suatu tempat tertentu dapat mendirikan sebuah cabang.⁵

Pada bulan Juni 1913 ini pun status badan hukum Sarekat Islam telah diputuskan oleh Gubernur Jenderal Idenburg. Status badan hukum ini hanya diberikan kepada cabang setempat di ibukota distrik, kabupaten atau daerah. Adapun untuk memberikan pimpinan pusat kepada perkumpulan-perkumpulan organisasi Sarekat Islam ini, maka diputuskanlah untuk mendirikan suatu *Centraal Sarekat Islam (CSI)*, yang para pengurusnya dibentuk oleh *Centraal Comite*.⁶

Usaha dari Tjokroaminoto ini mulai menapaki hasil ketika pada tahun 1916, yang mana Sarekat Islam berhasil mengadakan kongres nasional di Bandung yang dihadiri oleh ratusan anggota yaitu kurang lebih 800.000 anggota dari berbagai kota di Hindia Belanda. Sehingga, Sarekat Islam menjadi salah satu

⁵ A. P. E. Korver, *Op.cit.*, hlm. 165. Lihat juga Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Terj. Hilmar Farid, Cetakan ke-2, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2005), hlm. 94.

⁶ A. P. E. Korver, *Op.cit.*, hlm. 165-166.

organisasi pergerakan nasional pra-kemerdekaan terbesar dibandingkan dengan organisasi yang lain.⁷

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengambil tahun 1916 sebagai titik mula dari tahun awal penelitian penulis. Ada beberapa hal yang menyebabkan penulis mengambil tahun ini. *Pertama*, tahun 1916 dapat dikatakan sebagai tahun awal mula dari puncak kejayaan Sarekat Islam sebagai salah satu organisasi pergerakan nasional. *Kedua*, tahun ini ialah menandai tahun kebesaran Sarekat Islam dengan keanggotannya yang telah berhasil mencapai ratusan ribu orang.

Kemudian juga penulis mengambil rentang waktu tahun dari 1916 hingga 1921, yang mana rentang waktu tahun ini berlangsung kurang lebih selama lima tahun. Di dalam rentang waktu ini, Sarekat Islam mengalami beberapa gejolak yang mana sangat berpengaruh pada tahun-tahun depan keberadaannya khususnya di Jawa.

Pada tahun 1919, keanggotaan Sarekat Islam yang telah mencapai angka puncak dengan jumlah anggota sekitar 2,5 juta orang. Kemudian, dari rentang tahun ini pun Sarekat Islam mulai menapaki masa penurunannya terutama adanya konflik yang terjadi diantara anggota-anggotanya yaitu di antara kelompok Tjokroaminoto, Abdul Muis dan Agus Salim dengan kelompok Sarekat Islam

⁷ *Bataviaasch Nieuwsblad*, Maandag 19 Juni 1916, "Het S.I. Congres". Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 126.

cabang Semarang yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran komunis, di bawah pimpinan Semaun, Darsono, Alimin, dan lain-lain.⁸

Sementara itu tahun 1921, penulis ambil sebagai titik terakhir dari penelitian penulis. Karena di tahun ini, pimpinan pusat Sarekat Islam melakukan disiplin partai yang berujung pada pemecatan anggota Sarekat Islam cabang Semarang yang banyak terafiliasi dengan kelompok komunis. Pemecatan ini pun berujung pada perpecahan partai menjadi dua golongan yaitu, Sarekat Islam Putih dengan tokohnya yaitu HOS Tjokroaminoto, Haji Agus Salim dan Abdul Muis pada satu pihak, dan pihak lainnya yaitu Sarekat Islam Merah yang menjadi cikal bakal dari Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan tokoh utamanya adalah Semaun, Darsono dan Alimin.

Kemudian ada beberapa hal yang menyebabkan penulis mengambil judul penelitian ini. Pertama, penulis tertarik dengan Sarekat Islam yang merupakan organisasi Islam tertua di Indonesia yang sangat berpengaruh bagi sejarah awal pergerakan nasional di Indonesia terutama di Jawa dengan memiliki keanggotaan terbesar pada masa pra-kemerdekaan. Kedua, gerakan politik Sarekat Islam ini merupakan sebuah asal usul dan pertumbuhan gerakan politik di kalangan Muslimin di Indonesia, yang mana pada saat itu Islam dan politik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil sebuah topik dengan judul "*Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa pada Tahun 1916-1921*". Dengan berbagai sumber yang peneliti peroleh baik

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 140.

primer maupun sekunder diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan perkembangan gerakan politik Sarekat di Jawa dari tahun 1916 hingga 1921.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka muncul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Sarekat Islam?
2. Bagaimana gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Mengetahui sejarah singkat berdirinya Sarekat Islam.
2. Mengetahui gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan proses pencarian, penulis menemukan beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai rujukan, pedoman, dan sebagai pembanding dalam penulisan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengetahui posisi kajian penulis dalam penelitian yang telah dilakukan mengenai *Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa pada Tahun 1916-1921*.

1. Deliar Noer. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Buku ini menjelaskan bahwa Sarekat Islam merupakan asal usul dan pertumbuhan dari gerakan politik di kalangan Muslimin di Indonesia. Dalam buku ini, Deliar Noer membagi perkembangan Sarekat Islam menjadi empat periode. Periode pertama (1911-1916) merupakan periode yang memberi corak dan bentuk bagi organisasi Sarekat Islam. Periode kedua (1916-1921) dapat dikatakan sebagai periode puncak kejayaan dari Sarekat Islam. Periode ketiga (1921-1927) merupakan periode konsolidasi, yang mana pada periode ini organisasi Sarekat Islam bersaing keras dengan golongan Komunis. Selain itu juga, pada periode ketiga ini Sarekat Islam mengalami tekanan-tekanan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Periode keempat (1927-1942) merupakan periode dimana Sarekat Islam berusaha untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam forum politik di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini menjadi sumber rujukan dan juga pembanding dalam penulisan yang penulis teliti mengenai gerakan politik Sarekat Islam pada tahun 1916-1921.

2. A. P. E. Korver. 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: PT Grafitipers.

Buku ini berisi tentang Sarekat Islam yang merupakan salah satu organisasi perjuangan yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat Indonesia pada zamannya. Organisasi Sarekat Islam ini mengalami perkembangan yang paling dinamis, namun bisa dibilang cukup singkat. Korver menyatakan bahwa pada tahun 1915, organisasi ini telah melampaui titik puncaknya. Namun, setelah tahun 1915 Sarekat Islam mengalami masa kemunduran, pengaruhnya hilang, kemudian timbul pertentangan intern.

Oleh karena itu, buku ini pun menjadi rujukan dan pembanding dalam penulisan yang penulis teliti mengenai gerakan politik Sarekat Islam pada tahun 1916-1921.

3. Ismail Usman. *Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam*. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol. 21, No. 1, Januari – Juni 2017.

Jurnal ini menjelaskan tentang kiprah dari organisasi Sarekat Islam dalam melakukan pembaruan politik serta sumbangsuhnya terhadap gerakan nasionalisme Indonesia dengan Islam sebagai ajaran dasar serta kendala-kendala yang dihadapi dalam menegakkan cita-cita yang luhur. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi ruang lingkup kajiannya, dimana penulis mengambil ruang lingkup yang lebih spesifik dari sisi waktu yaitu pada tahun 1916-1921, serta tempatnya yaitu di Jawa.

4. Yasmis. *Sarikat Islam dalam Pergerakan Nasional di Indonesia (1912-1927)*. Jurnal Sejarah Lontar Vol. 6 No. 1 Januari – Juni 2009.

Jurnal ini menjelaskan tentang Sarekat Islam sebagai organisasi Islam yang berkembang menjadi sebuah organisasi modern dalam pergerakan nasional Indonesia dengan jumlah keanggotaan terbanyak. Adapun perbedaannya dengan kajian penulis yaitu terletak pada topik yang dikaji mengenai gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921.

5. Ari Ariansyah. 2019. *Tumbuh dan Berkembangnya Sarekat Islam di Palembang 1911-1920*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.

Skripsi ini membahas mengenai perkembangan Sarekat Islam di Palembang dari mulai tahun 1911 sampai 1920. Hal ini berawal dari keinginan HOS Tjokroaminoto untuk memperluas jaringan organisasinya ke wilayah Palembang yang memulai kerja samanya dengan salah satu organisasi lokal yaitu Al-Insan dan Tjahaja Boediman. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi waktu dan tempat yang diteliti.

6. Endang Muryanti. 2006. *Sarekat Islam Semarang Tahun 1913-1920*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini membahas mengenai Sarekat Islam Semarang yang pada awalnya merupakan cabang Sarekat Islam di Surakarta dengan memiliki tujuan awal yaitu bersaing dengan para pedagang Cina. Namun dalam perkembangannya, Sarekat Islam Semarang terpengaruh oleh paham sosialis-revolusioner. Isi dari skripsi ini lebih menonjolkan tentang bagaimana perpecahan Sarekat Islam Semarang dengan disertai dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah waktu dan tempat yang diteliti.

7. Asep Mulyana. 2001. *Reaksi Sarekat Islam Terhadap Kegiatan Perekonomian Cina Tahun 1912-1916*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini berisi tentang perlakuan istimewa yang diberikan oleh Belanda terhadap orang-orang Cina, terutama dalam hal perdagangan yang mendapatkan reaksi dari organisasi Sarekat Islam dan juga masyarakat Indonesia pada tahun

1912-1916. Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam segi kajian dan waktu yang diteliti. Kajian dalam skripsi ini berfokus pada bidang ekonomi tahun 1912-1916, sedangkan kajian yang akan penulis teliti berfokus pada bidang politik tahun 1916-1921.

8. Rd. Dewi Nurhayati. 2003. *Kongres Nasional Sarekat Islam Tahun 1916 dan 1937 di Bandung (Studi tentang Pelaksanaan dan Hasil Keputusan-Keputusan Kongres)*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan dan hasil dari keputusan-keputusan kongres nasional yang dilakukan oleh Sarekat Islam pada tahun 1916 dan 1937 di Bandung. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada aspek yang dikaji, dimana pada penelitian tersebut kajian yang diteliti lebih spesifik dengan waktu dan tempat yang berbeda. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan kajiannya lebih luas dengan waktu dan tempat yang berbeda pula.

9. Zeni Rohman Dinata. 2002. *Kontribusi SI Terhadap Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kecamatan Parakansalak Kabupaten Sukabumi Dari Tahun 1940-1990*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini menjelaskan tentang kontribusi Sarekat Islam terhadap kehidupan keberagaman masyarakat Parakansalak, baik itu dalam kehidupan sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi, maupun politik. Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah waktu dan

tempat yang diteliti, dimana penelitian yang penulis lakukan itu mencakup wilayah yang lebih luas.

10. Aceng Sadeli. 2008. *Perkembangan Syarikat Islam Indonesia (SI Indonesia) Kabupaten Garut Tahun 1972-2003*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Syarikat Islam Indonesia di Kabupaten Garut serta faktor-faktor yang mendorong organisasi Syarikat Islam ini dapat tetap eksis di Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek yang diteliti beserta waktu dan tempat penelitian.

Oleh karena itu, penelitian tentang *Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa pada Tahun 1916-1921* ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

E. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian terkait dengan “Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa pada Tahun 1916-1921”, penulis melakukan metode penelitian sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti. Berdasarkan klasifikasinya,

tahapan heuristik ini terbagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepalanya sendiri atau seorang pelaku yang mengalami peristiwa bersejarah tersebut. Sedangkan, sumber sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa tersebut atau sumber yang datang dari bukan pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut.⁹

Dalam melakukan tahapan heuristik, penulis melakukan studi kepustakaan ke berbagai tempat seperti Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api yang berlokasi di Jl. Raya Jatinangor No. 142 A, dan juga bantuan dari beberapa kawan yang memiliki perpustakaan pribadi. Hal ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, yang mana hampir keseluruhan dari penelitian ini menggunakan sumber tertulis.

Penulis pun berhasil menemukan dan menghimpun sumber-sumber primer yaitu berupa koran-koran berbahasa Indonesia dari salah satu kawan penulis yang memiliki beberapa koleksi koran mengenai Sarekat Islam itu sendiri. Selain koran-koran berbahasa Indonesia, penulis pun menemukan koran dan buku berbahasa Belanda yang didapatkan dari sebuah situs yang bernama *Delpher*.¹⁰

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 93-96.

¹⁰ *Delpher* merupakan salah satu website yang menyediakan teks-teks lengkap seperti surat kabar/koran, majalah, buku, jurnal, siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang sudah didigitalisasi.

a. Sumber Primer

- 1) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No. 5, 16 Maart 1921, "Haloean Bersatoe Ati ditetapkan oleh Congres C. S. I."
- 2) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No. 8, 30 April 1921, "Pertimbangan S.I Semarang tentang Partij Discipline dalam S.I"
- 3) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No 20, 1 November 1921, "Partij Discipline". Semarang.
- 4) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-3 No. 3, 10 April 1920, "Pemogokan", Semarang.
- 5) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No 10, 11, 12, 1-16 Juni dan 1 Juli 1921, "Sekolahan S.I"
- 6) *Soeara Ra'jat*, Tahun ke-4 No 16, 31 Agustus 1921, "Saudara Tjokroaminoto"
- 7) *Nieume Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad*, Zaterdag 5 Agustus 1916, "Sarekat Islam"
- 8) *Algemeen Handelsblad*, Donderdag 26 Oktober 1916, "Binnenland Onlusten in Djambi en Palembang"
- 9) *De Locomotief*, No. 299 Vrijdag 18 Oktober 1917, "Het S.I Congress", Semarang.
- 10) *Nieume Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad*, Zondag 15 Februari 1920, "Onze Oost Afdeeling B en S.I." Batavia.
- 11) *Bataviaasch Nieuwsblad*, Maandag 19 Juni 1916, "Het S.I Congres"

- 12) *Het Volk*, Donderdag 14 Oktober 1920, “Financieel Wanbeheer bij de Sarekat Islam?”
- 13) *De Tribune*, No. 21 Donderdag 26 Oktober 1916, “De Centrale SI en Indie Weerbaar”
- 14) *Haagsche Courant*, No. 11219 Donderdag 18 September 1919, “De Sarekat Islam te Bandoeng”
- 15) *De Maasbode*, No. 17315 Donderdag 13 Januari 1921, “De Sarekat Islam”
- 16) *Het Nieuws Van Den Dag*, No. 253 Donderdag 30 October 1919, “*Het S.I. Congres*”, Batavia.
- 17) R. Huygen De Raat. 1918. *Eenige Gedachten over Het Sarekat Islam Congres Te Soerabaja Gehouden in October 1918*. N.V Semarang Drukkerij en Boekhandel H. A. Benjamins.

b. Sumber Sekunder

- 1) Deliar Noer. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- 2) Takashi Shiraishi. 2005. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- 3) A. P. E. Korver. 1985. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil?*. Jakarta: PT Grafitipers.
- 4) Ismail Usman. *Sarekat Islam (SI): Gerakan Pembaruan Politik Islam*. Jurnal. IAIN Manado.

- 5) Tsabit Azinar Ahmad. *Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920*. Jurnal. Universitas Negeri Semarang.
- 6) Yasmis. *Sarikat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)*. Jurnal Sejarah Lontar Vol. 6 No. 1 Januari – Juni 2009.
- 7) Endang Muryanti. 2006. *Sarekat Islam Semarang Tahun 1913-1920*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- 8) Ari Ariansyah. 2019. *Tumbuh dan Berkembangnya Sarekat Islam di Palembang 1911-1920*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- 9) Asep Mulyana. 2001. *Reaksi Sarekat Islam Terhadap Kegiatan Perekonomian Cina Tahun 1912-1916*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 10) Rd. Dewi Nurhayati. 2003. *Kongres Nasional Sarekat Islam Tahun 1916 dan 1937 di Bandung (Studi tentang Pelaksanaan dan Hasil Keputusan-Keputusan Kongres)*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 11) Zeni Rohman Dinata. 2002. *Kontribusi SI Terhadap Kehidupan Keberagaman Masyarakat Kecamatan Parakansalak Kabupaten Sukabumi Dari Tahun 1940-1990*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 12) Aceng Sadeli. 2008. *Perkembangan Syarikat Islam Indonesia (SI Indonesia) Kabupaten Garut Tahun 1972-2003*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh penulis adalah tahapan kritik atau verifikasi. Tujuan

dilakukannya tahapan kritik yaitu untuk memperoleh keabsahan sumber.¹¹ Dalam hal ini, data-data yang telah diperoleh oleh penulis diseleksi supaya menjadi sebuah fakta sejarah dengan melakukan pengujian melalui kritik yang terbagi ke dalam dua tahapan yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber yang telah diperoleh.¹² Pengujian kritik ekstern ini dilakukan untuk menyeleksi sumber-sumber yang terlihat secara fisik. Oleh karena itu, penulis mempertimbangkan beberapa aspek dalam melakukan kritik ekstern ini diantaranya yaitu kapan sumber tersebut dibuat, dimana sumber tersebut dibuat, siapa yang membuat sumber tersebut, bahan yang digunakan, dan apakah sumber tersebut asli atau turunan.

Adapun terkait sumber-sumber yang didapat, penulis tidak mengalami kesulitan karena sumber-sumber yang diperoleh masih tersimpan dengan kondisi yang cukup baik, diantaranya yaitu:

- 1) *Soeara Ra'jat, Nieuwe Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad, Bataviaasch Nieuwsblad, Het Volk, De Tribune, Haagsche Courant, dan De Maasbode* Koran-koran ini terbit dalam rentang waktu 1916-1921. Kondisinya masih terawat dengan baik dan terjaga. Adapun keseluruhan isinya baik tulisan, gambar-gambar, maupun lembarannya masih dapat dibaca dengan jelas. Sumber koran-koran yang didapatkan oleh penulis ini

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

¹² *Ibid.*, hlm. 77

merupakan sumber asli, bukan sumber turunan sehingga keotentikannya tidak dapat diragukan lagi.

- 2) *Eenige Gedachten over Het Sarekat Islam Congres Te Soerabaja Gehouden in October 1918*, ditulis oleh R. Huygen De Raat dan diterbitkan pada tahun 1918 oleh N.V Semarang Drukkerij en Boekhandel H. A. Benjamins. Buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak 63 halaman. Penulis mendapatkan buku ini dari situs *Delpher*. Apabila dilihat dari segi fisik buku ini tampak terawat dan masih terjaga dengan baik, sehingga tulisannya pun masih sangat jelas untuk dibaca. Selain itu, sumber ini merupakan sumber asli sehingga keotentikannya tidak perlu diragukan.

- b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan kritik untuk menguji kredibilitas sumber atau keshahihan sumber yang bertujuan untuk memahami isi teks dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Dalam hal ini, penulis melakukan telaah apakah sumber yang telah didapatkan bisa dipercaya atau tidak, sehingga sumber tersebut dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis.¹³

Berdasarkan hasil kritik intern yang telah dilakukan oleh penulis, berikut ini beberapa sumber primer yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu:

¹³ Sulasman, *op.cit.*, hlm. 104.

- 1) *Soeara Ra'jat, Nieuwe Amsterdamsche Courant Algemeen Handelsblad, Bataviaasch Nieuwsblad, Het Volk, De Tribune, Haagsche Courant, dan De Maasbode.* Koran-koran ini sangat kredibel, karena apabila dilihat dari segi isinya, beberapa berita mengenai Sarekat Islam yang ada dalam koran-koran tersebut memiliki kesamaan satu sama lain.
- 2) *Eenige Gedachten over Het Sarekat Islam Congres Te Soerabaja Gehouden in October 1918,* ditulis oleh R. Huygen De Raat dan diterbitkan pada tahun 1918 oleh N.V Semarang Drukkerij en Boekhandel H. A. Benjamins. Sumber ini sangat kredibel karena apabila dilihat dari segi isinya sebagian besar hampir sama dengan sumber-sumber sezamannya.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan rasional. Dalam hal ini, penulis melakukan penafsiran seobjektif mungkin dengan selalu menyantumkan sumber yang penulis gunakan mengenai gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921. Tentunya penelitian ini pun didukung dengan pendapat-pendapat yang menjelaskan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi.

Sarekat Islam merupakan suatu organisasi Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada akhir tahun 1911. Organisasi ini bermula sebagai sebuah perkumpulan kaum pedagang muslim menengah yang pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam. Kemudian seiring dengan perkembangannya, pada masa kepemimpinan HOS Tjokroaminoto organisasi ini

berubah menjadi Sarekat Islam yang mana jalur pergerakannya pun berubah dari jalur ekonomi menjadi jalur politik yang berpusat di Jawa.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dalam upaya meneliti bagaimana gerakan politik yang dilakukan oleh Sarekat Islam di Jawa. Untuk itu, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu makna ataupun kandungan dari judul “Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916-1921”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata gerakan itu berasal dari suku kata “gerak” yang berarti peralihan tempat atau kedudukan baik hanya sekali maupun berkali-kali. Adapun arti dari “gerakan” yaitu: (1) Perbuatan atau keadaan bergerak; (2) Pergerakan, usaha atau kegiatan dalam lapangan sosial (politik dan sebagainya).¹⁴

Sedangkan arti politik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: (1) Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan; (2) Segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; (3) Cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani sebuah masalah). Adapun menurut Miriam Budiarto, politik merupakan sebuah kebijakan yang berupa suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang individu atau kelompok dalam usaha memilih tujuan dan cara untuk mencapainya.¹⁵

¹⁴ kbbi.web.id/gerak, diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 22.12 WIB.

¹⁵ kbbi.web.id/politik, diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 22. 24 WIB. Lihat juga Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 12.

Maka dari itu, gerakan politik yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu kegiatan atau usaha untuk memperbaiki keadaan yang lebih baik dari sebelumnya dalam bidang politik itu sendiri. Sementara itu untuk tempat penelitian yang penulis tentukan ini mencakup wilayah Jawa secara administratif yang terdiri dari Batavia (Jakarta), Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Pada tahap interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu bantu yaitu pendekatan sosiologi politik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori gerakan sosial yaitu teori struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) yang dipelopori oleh Mc. Adam dan Tarrow. Teori kesempatan politik ini menjelaskan kesempatan terbukanya akses politik yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk menentang berbagai ketidakadilan yang dilakukan oleh elit politik yang berkuasa.

Hal ini sejalan dengan gerakan yang dilakukan oleh Haji Samanhudi pada saat kebijakan politik etis dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan politik etis ini dijadikan kesempatan olehnya untuk mendirikan sebuah gerakan sosial yang dikenal dengan Sarekat Dagang Islam yang pada awalnya merupakan sebuah gerakan di bidang ekonomi. Kemudian seiring berjalannya waktu, organisasi Sarekat Dagang Islam ini bertransformasi menjadi Sarekat Islam yang bergerak di bidang politik. Gerakan politik ini pun dilakukan sebagai upaya untuk menentang Pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan penulisan sejarah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian. Bab inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk memulai penelitian mengenai gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921.

Bab II berisi tentang sejarah singkat berdirinya Sarekat Islam yang di dalamnya akan dipaparkan mengenai latar belakang berdirinya Sarekat Islam beserta tokoh-tokoh pemimpin Sarekat Islam dari mulai Haji Samanhudi, HOS Tjokroaminoto, Abdul Muis dan Haji Agus Salim.

Bab III merupakan bagian isi dan inti dari tulisan ini yang berkenaan dengan gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada tahun 1916-1921. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai gerakan politik Sarekat Islam di Jawa pada saat berada dalam puncak kejayaannya sampai pada masa perpecahan Sarekat Islam yang terbagi menjadi dua yaitu Sarekat Islam Putih dengan Sarekat Islam Merah.

Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.